

**SIGNIFIKANSI PENGELOLAAN KELAS DALAM  
UPAYA MENGATASI KENAKALAN SISWA  
(STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)  
YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF (YPM) 4 BRINGIN  
BENDO TAMAN SIDOARJO)**

**SKRIPSI**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2008 051 K1	No. REG : T-2008/K1/051 ASAL BUKU : TANGGAL :

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**SITI SHOLICHAH**  
NIM : DO3304007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
2008**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



Skripsi oleh :

Nama : **SITI SHOLICHAH**

NIM : **D03304007**

Judul : **STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DALAM UPAYA  
MENGATASI KENAKALAN SISWA (STUDI KASUS  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)  
YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF (YPM) 4  
BRINGIN BENDO TAMAN SIDOARJO)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Agustus 2008

Pembimbing,

**Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag**  
**NIP. 150 256 479**

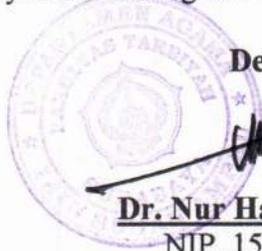
## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Sholicha ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 08 September 2008

Mengesahkan  
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Nur Hamim, M. Ag

NIP. 150 246 739

Ketua,

A large, stylized handwritten signature in black ink, which is the signature of Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag.

Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag

NIP. 150 256 479

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, which is the signature of Lisanul Uswah Sadieda, S. Si.

Lisanul Uswah Sadieda, S. Si

NIP. 150 378 237

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, which is the signature of Dr. Hanun Asrohah, M. Ag.

Dr. Hanun Asrohah, M. Ag

NIP. 150 275 634

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, which is the signature of Drs. Samsul Ma'arif, M. Pd.

Drs. Samsul Ma'arif, M. Pd

NIP. 150 290 028

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi oleh Siti Sholichah, 2008, Judul: Signifikansi Pengelolaan Kelas Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pendidikan Ma'arif (YPM) 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo)

Pembimbing: Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag.

Skripsi ini mengupas mengupas mengenai bagaimana seorang guru dalam menangani anak bermasalah dalam kelas, kenakalan siswa biasa terjadi karena adanya kejenuhan terhadap materi atau keadaan tertentu, misalnya: teknik pengajaran dan performance guru. Fenomena ini nampak jelas dengan terjadinya berbagai kasus kenakalan yang dilakukan oleh siswa dalam kelas.

Untuk mengatasi hal tersebut, seorang guru melakukan proses signifikansi pengelolaan kelas yang mana dalam hal ini, guru bertindak sebagai pengelola kelas meminta semua pihak untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan yang sedang berlangsung saat ini, sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penulis mengambil obyek penelitian di SMK YPM 4 Brinding Bendo Taman Sidoarjo dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian deksriptif. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru BK, wakasek kesiswaan, guru wali kelas, dan catatan dokumentasi sekolah.

Dalam penelitian ini di simpulkan bahwa dengan signifikansi pengelolaan kelas dapat mewujudkan kelas yang kondusif dan optimal sehingga dapat mencegah kenakalan siswa dalam kelas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
F. Metode Penelitian .....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II      LANDASAN TEORI.....	15
A. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas.....	15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	1. Pengertian Pengelolaan Kelas .....	15
	2. Tujuan Pengelolaan Kelas .....	16
	3. Komponen-Komponen Dalam Pengelolaan Kelas .....	17
B.	Tinjauan Tentang Kenakalan Siswa.....	19
	1. Pengertian Kenakalan Siswa.....	19
	2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa/Anak Dalam Kelas.....	20
	3. Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Siswa di Kelas .....	22
C.	Tinjauan Tentang Mengelola Kelas Yang Efektif.....	23
	1. Asumsi .....	23
	2. Masalah Pengelolaan Kelas .....	28
	3. Usaha Mencegah Masalah Pengelolaan Kelas.....	32
	4. Disiplin dan Tata Tertib.....	44
	5. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas.....	49
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	52
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	52
	B. Penyajian Data .....	64
	C. Analisis Data.....	72
BAB IV	PENUTUP.....	80
	A. Kesimpulan .....	80
	B. Saran .....	81
	DAFTAR PUSTAKA .....	82
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Ciri-Ciri Guru yang baik.....	41
Tabel 2 Struktur Organisasi SMK YPM 4 Taman Sidoarjo .....	57
Tabel 3 Jumlah Tenaga Pengajar SMK YPM 4 Taman Sidoarjo .....	58
Tabel 4 Jumlah Tenaga Non Guru SMK YPM 4 Taman Sidoarjo .....	59
Tabel 5 Proyeksi Jumlah Kelas dan Siswa SMK YPM 4 Taman Sidoarjo .....	60
Tabel 6 Denah Ruang Kelas SMK YPM 4 Taman Sidoarjo .....	62
Tabel 7 Peran dan Tugas Guru.....	76

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Dalam kegiatan belajar di kelas sering guru menemukan problematika mengajar diantaranya adalah kenakalan siswa. Kenakalan yang biasa terjadi dalam kelas misalnya: tidak memperhatikan materi yang disampaikan, menyontek pada waktu ulangan, datang terlambat, bolos sekolah, pulang sebelum waktunya, berkelahi sesama teman, merokok dalam kelas, membaca buku porno, menyimpan film dan gambar porno dalam HP, merusak keindahan kelas, berani terhadap guru, mencuri, mengganggu teman dan lain sebagainya.

Melihat keadaan tersebut seorang guru harus bisa menyelesaikan masalah tersebut. Kenakalan siswa bisa terjadi karena adanya kejenuhan terhadap materi atau keadaan tertentu, misalnya: teknik pengajaran, performance guru dan lain-lain. Selain itu kenakalan siswa dapat menimbulkan masalah baru seperti meningkatnya bentuk kenakalan siswa di luar sekolah, misalnya mengkonsumsi minuman keras, narkoba, pelecehan seksual, meresahkan masyarakat dan sebagainya.

Fenomena tersebut jelas dengan terjadinya berbagai kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak pada usia remaja yang sering dipublikasikan melalui media massa, surat kabar, majalah, radio bahkan televisi.

Jika kenakalan itu dibiarkan maka akan merusak ketentraman umum. Salah satu yang dapat dilakukan adalah upaya strategi pengelolaan kelas dikhususkan untuk pencegahan atas hal-hal yang telah dibahas diatas dan dapat membuat kelas lebih kondusif.

Hasil belajar itu diperoleh dari interaksi siswa dengan lingkungan yang sengaja direncanakan guru dalam perbuatan mengajarkan untuk itu guru dapat memfasilitasi terjadinya proses belajar, melakukan kegiatan di dalam dan di luar kelas, sehingga interaksi yang terjadi di dalam kegiatan belajar mengajar dapat bervariasi.

Berdasarkan paparan ini, interaksi diartikan sebagai hubungan timbal balik. Hubungan itu tidak bersifat sepihak bahwa guru bukan satu-satunya subyek siswa dapat juga sebagai subyek belajar. Artinya ada kalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi, ada kalanya juga baik guru maupun siswa berinteraksi secara seimbang.

Proses interaksi ini merupakan proses interaksi proses belajar. Guru, siswa dan materi pelajaran adalah 3 unsur utama yang terlibat langsung dalam proses ini agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain unsur utama, unsur lain yang terlibat adalah media. Dengan demikian interaksi belajar mengajar dapat didefinisikan sebagai pendekatan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abd. Ghofir, Muhaimin, Nur Ali Rahman, *Strateggi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 74.

Pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuai dengan yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Menurut Drs Winarno Hamiseno pengelolaan adalah substantika dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan atau, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.<sup>2</sup>

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pananggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>3</sup>

Di dalam kelas, guru adalah menentukan suasana. Wynne Harlen berpendapat bahwa peranan guru dalam menentukan suasana.<sup>4</sup> Dalam hal ini bahwa guru berdasarkan atas tujuan yang ditentukan berkuasa menentukan lingkungan belajar. Namun demikian, dalam menciptakan lingkungan belajar guru mendapat hambatan dan pengaruh-pengaruh misalnya keadaan siswa, banyaknya siswa, fasilitas, letak sekolah, jadwal pelajaran, kesibukan guru, dan sebagainya.

Adapun strategi pengelolaan kelas adalah segala aktifitas dalam memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam rangka mencapai

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikonto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 8.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 67.

tujuan yang ditetapkan, dan untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut maka perlu adanya usaha dari semua pihak untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang sedang berlangsung saat ini, sehingga tujuan pendidikan tersebut tercapai secara maksimal. Adapun tujuan tersebut dapat terlaksana bisa digunakan dengan cara antara lain: meningkatkan manajemen pengelolaan kelas yang menyangkut pemberdayaan sistem kerja sama antara orang tua, siswa dan guru di tiap sekolah. Dengan koordinasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang diharapkan tumbuh rasa tanggung jawab bersama. Sikap saling mendukung antara ketiga komponen tersebut akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap suksesnya pendidikan bagi putra-putrinya.

Tidak ada satu bentuk kerja sama yang paling baik dalam dunia pendidikan melainkan dengan kerjasama antara sekolah dan orang tua. Dengan adanya pengelolaan kelas diharapkan dapat mewujudkan suatu tatanan kelas yang kondusif, sehingga dapat mencegah kenakalan siswa dalam kelas dan proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengkaji tentang “SIGNIFIKANSI PENGELOLAAN KELAS DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN SISWA (STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) YAYASAN PENDIDIKAN MA’ARIF (YPM) 4 BRINGINBENDO TAMAN SIDOARJO)”

---

<sup>4</sup> Ibid., 24

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis bahas adalah “Bagaimana Signifikansi pengelolaan kelas sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa di SMK YPM 4 Bringbendo Taman Sidoarjo”?

## C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengkaji lebih dalam mengenai pentingnya pengelolaan kelas sebagai upaya mengatasi dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMK YPM 4 Bringinbendo Taman Sidoarjo.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis adalah sebagai upaya menemukan solusi yang baru bagi guru di kelas dalam pengembangan pengelolaan kelas terhadap siswa untuk menciptakan suatu kelas yang kondusif.
2. Secara praktis akan berguna:
  - a. Bagi peneliti sendiri, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan strategi pengelolaan kelas.
  - b. Merupakan kontribusi tersendiri bagi tenaga pengajar dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa dalam kelas pada umumnya, khususnya di sekolah SMK YPM 4 Bringinbendo Taman Sidoarjo

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini perlu dicantumkan supaya tidak terjadi kemungkinan salah pengertian dan tercipta keseragaman persepsi antara penulis dan pembaca. Dalam memahami maksud judul sesuai apa yang diharapkan.

### 1. Signifikansi pengelolaan kelas:

- a. Signifikansi adalah arti penting.<sup>5</sup>
- b. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>6</sup>
- c. Upaya artinya usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, mencari jalan keluar).<sup>7</sup>

### 2. Mengatasi adalah bersifat mencegah (supaya jangan terjadi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Kenakalan siswa

Menurut Fuad Hasan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja atau dewasa diklasifikasikan sebagai tindak kejahatan.<sup>8</sup> Yang dibahas penulis disini kenakalan siswa yang dianggap telah melanggar peraturan yang dibuat oleh sekolah.

<sup>5</sup> M. Dhalan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994),

<sup>6</sup> Suharsimi Arikonto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 67

<sup>7</sup> WJS. Poerwardarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),

<sup>8</sup> Romli Atmasasmita, *Problem Kenakalan Anak Remaja* (Bandung: Armico, 1985), 22

Jadi yang dimaksud dengan signifikansi pengelolaan kelas adalah cara pengaturan kepala siswa tentang suatu aktivitas di dalam kelas dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dalam rangka mencegah terjadinya perbuatan atau kenakalan siswa pada waktu kegiatan belajar mengajar di SMK YPM 4 Bringinbendo Taman Sidoarjo.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian tentang pengelolaan kelas dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa dalam kelas, sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisa yang bersifat kaulitatif. Adapun makna dari metode deskriptif adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesa atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.<sup>9</sup>

Menurut M. Sayuti Ali, M. Ag., penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik,

---

<sup>9</sup> Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universita Indonesia, 1993), 71.

ekonomi dan budaya.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Arif Furchan dalam bukunya “Pengantar Penelitian Pendidikan” penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada: praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang<sup>11</sup>

## 2. Sumber data

Untuk mengetahui sumber data, maka harus diketahui darimana data itu diperoleh sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian di atas maka sumber data penelitian ini adalah:

- a. *Library Research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.
- b. *Field Research* yaitu mencari data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang konkret tentang segala sesuatu yang diselidiki.

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan adalah:

22. <sup>10</sup> H. M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),

50 <sup>11</sup> Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),

#### a. Observasi

Yakni teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala yang sedang berlangsung.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model observasi tidak terstruktur dan partisipasi pasif, yaitu tanpa menggunakan panduan yang telah disiapkan. Jadi fokus observasi berkembang sewaktu peneliti melakukan kegiatan penelitian. Sedangkan pada observasi partisipasi aktif, peneliti lebih menonjolkan perannya sebagai peneliti atau pengamat pada obyek observasi.

Teknik ini, penulis gunakan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang keadaan lingkungan sekolah SMK YPM 4 Bringinbendo Taman Sidoarjo, misalnya: mengenai letak sekolah, keadaan kelas, struktur organisasi, kondisi siswa, jumlah guru dan pelaksanaan manajemen pengelolaan kelas.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung atau tidak langsung.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model wawancara bebas terpimpin yaitu gabungan dari wawancara bebas dan

---

<sup>12</sup> Juhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Pustaka Ilmu, 1975), 51.

terpimpin. Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interview tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok masalah yang akan diteliti.<sup>14</sup>

Jadi wawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi dan kondisi maka pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai, apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali, jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Teknik ini, penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pengelolaan kelas dalam menanggulangi kenakalan siswa SMK YPM 4 Bringinbendo Taman Sidoarjo.

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru BK dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas di SMK YPM 4 Bringinbendo Taman Sidoarjo?
2. Bagaimana cara mengelola kelas pada waktu proses kegiatan belajar mengajar?
3. Bagaimana cara menanggulangi kenakalan siswa dalam kelas?
4. Berapa jumlah anak bermasalah di tiap-tiap kelas?

---

<sup>13</sup> Ibid., 50.

5. Kelas mana yang termasuk kelas bermasalah?

6. Bagaimana ciri-ciri siswa bermasalah?

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari teknik-teknik pengumpulan data yang lainnya, adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dari pengertian teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data berupa bahan-bahan sebagai bukti adanya strategi pengelolaan kelas di SMK YPM 4 Bringinbendo Taman Sidoarjo. Sehingga didapatkan data-data dan bahan yang akurat serta lebih memudahkan strukturisasi data dan materi.

Data-data ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak anak bermasalah dalam kelas, ciri-ciri anak bermasalah dan lain sebagainya yang mana data ini diperoleh dari catatan-catatan dari guru BK dan guru kelas.

Untuk penelitian ini, dokumentasi yang diperlukan adalah tentang daftar nama guru, organisasi sekolah, buku-buku dokumentasi tentang peraturan siswa, jumlah dan daftar siswa yang bermasalah, catatan harian dan lain-lain.

---

<sup>14</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 70.

#### d. Analisis Data

Karena dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, maka untuk menganalisa data (baik dari literatur maupun hasil penelitian) akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu analisa yang menggambarkan obyek penelitian dengan didukung data yang bersifat kualitatif atau uraian kata-kata atau kalimat. Dalam analisa data ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif dan induktif.

1. Deduktif adalah suatu cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang berifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah logika tertentu. Dalam teknis penelitian ini, untuk memperoleh deskriptif secara jelas penulis berangkat dari sebuah konsep umum, kemudian ditarik pada deskripsi khusus.<sup>16</sup> Untuk teknis ini penulis gunakan dalam menganalisa data tentang pelaksanaan pengelolaan kelas di SMK YPM 4 Bringinbendo Taman Sidoarjo..
2. Induktif yaitu suatu analisa yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa – peristiwa yang kongkret kemudian dari fakta-fakta khusus dan peristiwa kongkrit tersebut ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.<sup>17</sup> Adapun dalam teknis ini penulis gunakan untuk menganalisa data tentang pengelolaan

<sup>15</sup> Ibid., 84.

<sup>16</sup> Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, 22.

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Office, 1995), 42.

kelas untuk mengatasi kenakalan siswa di SMK YPM 4 Bringinbendo

Taman Sidoarjo. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada tulisan ini, dapat di gambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan dirangkai dengan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Bab ini akan membahas tentang teori-teori strategi pengelolaan kelas sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa yang meliputi: tinjauan tentang pengelolaan kelas, tinjauan tentang kenakalan siswa dan tinjauan tentang mengelola kelas yang efektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III Laporan Hasil Penelitian: Bab ini melaporkan tentang Gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab IV Penutup: Sebagai bab terakhir, bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. TINJAUAN TENTANG PENGELOLAAN KELAS

##### 1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengelolaan kelas, maka berikut ini penulis akan kemukakan terlebih dahulu beberapa pengertian tentang pengelolaan kelas menurut dari beberapa ahli yaitu: menurut bukunya Dr. Suharsimi Arikunto pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat tercapai kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut bukunya Dr.E. Mulyasa, M.Pd. mengatakan pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Dan menurut bukunya Nawawi, Hadari, Haji, pengelolaan kelas adalah kumpulan wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupaya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan.

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 67.

<sup>19</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 91.

Kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan murid. Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha guru untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar tercapai kondisi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran.

## 2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Apabila dilihat dari definisi pengelolaan kelas itu sendiri maka tujuan pengelolaan kelas adalah selain hal tersebut, dalam pengelolaan kelas ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu<sup>20</sup>:

- a. Kehangatan dan Keantusiasan
- b. Tantangan
- c. Bervariasi
- d. Luwes
- e. Penekanan pada hal-hal yang positif, dan
- f. Peneneman disiplin diri.

Untuk mewujudkan pengelolaan kelas tersebut maka setiap guru atau wali kelas tersebut maka setiap guru kelas atau wali kelas sebagai pimpinan kelas atau administrasi kelas, menempati posisi dan peranan yang penting. Karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas

---

<sup>20</sup> H.Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1989), 115-116.

masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan, setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerrak aktivitas kelas harus didayagunakan secara maksimal agar setiap kelas menjadi bagian yang dinamis dalam organisasi sekolah.

Dalam mewujudkan aktivitas kelas perlu di organisasikan dan di koordinasikan. Agar tercapai kerjasama antara murid dengan murid, guru dengan guru, murid dan guru dengan orang tua, kelas dengan kelas, kelas dengan lembaga, lembaga sosial dan lain – lain. Dalam hal ini sikap sikap personil kelas harus dibuat berfungsi baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan masyarakat sekitarnya.

### 3. Komponen-Komponen Dalam Pengelolaan Kelas

Keterampilan mengelola kelas memiliki 2 komponen sebagai berikut:

#### a. Penciptaan dan pemeliharaan yang optimal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan dikelas.
- 2) Membagi perhatian secara verbal dan visual.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Memberi petunjuk yang jelas
- 5) Memberi teguran secara bijaksana.
- 6) Memberi penguatan ketika diperlukan.

b. Ketrampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

1) Modifikasi perilaku

- a) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan
- b) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan
- c) Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman

2) Pengelolaan kelompok dengan cara

- a) Meningkatkan kerjasaman dan ketertiban
- b) Menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.

3) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah

- a) Pengabaian yang direncanakan
- b) Campur tangan dengan isyarat
- c) Mengawasi secara ketat
- d) Mengakui perasaan negatif peserta didik
- e) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya.
- f) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi.
- g) Menyusun kembali program kerja
- h) Menghilangkan ketegangan dengan humor.
- i) Mengekang secara fisik.

Selain hal yang diatas pada dasarnya dalam mewujudkan kelas yang dinamis dan membantu siswa mewujudkan kedewasaannya masing-masing

ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: kurikulum, bangunan, dan sarana, guru, murid, dinamika kelas dan lingkungan sekitar.<sup>21</sup>

## B. TINJAUAN TENTANG KENAKALAN SISWA

### 1. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar tentang masalah kenakalan. Khususnya dalam kelas, sebelum kita membahas pengertian kenakalan siswa atau anak, terlebih dahulu haruslah diketahui tentang apakah kenakalan itu? Untuk itu penulis akan membahas istilah kenakalan dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli.

Menurut Simanjuntak kenakalan adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik sosial, norma agama, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan.<sup>22</sup> Sedangkan menurut tim proyek "Juvenile Delinquency" fakultas hukum Universitas Padjajaran merumuskan bahwa kenakalan anak adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku disuatu Negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan yang tercela.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), 91-92.

<sup>22</sup> Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 24.

<sup>23</sup> Romli Atmosasmita, *Problema Kenakalan Anak Remaja* (Bandung: Armico, 1985), 22.

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan anak adalah adanya suatu tindakan atau perbuatan yang hukum dan dirasakan serta ditafsirkan masyarakat sebagai perbuatan yang tercela.

## 2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa atau Anak Dalam Kelas.

Dari pendapat-pendapat ahli tentang kenakalan anak maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kenakalan anak mempunyai sifat yang dapat di kelompokkan menjadi bagian belajar yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial. Kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga dapat di golongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum.

Dari sifat diatas maka bentuk-bentuk kenakalan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Kenakalan yang tidak dapat digolongkan kepada pelanggaran hukum misalnya:

- a. Membohongi, memutar balikkan fakta dengan tujuan menipu orang atau menutupi masalah.
- b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menantang keinginan orang tua.

- d. Keluyuran, pergi sendiri tanpa berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan yang negatif
- e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan, misalnya; pisau, pistol.
- f. Bergaul dengan teman-teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- g. Berpesta pora semalaman suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila)
- h. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
- i. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lain.
- j. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- 2) Kenakalan yang dapat digolongkan kedalam pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal misalnya:
- a. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain.
- b. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
- c. Penggelapan barang.

d. Penipuan dan pemalsuan.

e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.

f. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.

g. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain.

h. Percobaan pembunuhan.

i. Menyebabkan kematian orang lain.

j. Pembunuhan.

k. Pengguguran kandungan

l. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.<sup>24</sup>

### 3) Faktor yang menyebabkan Kenakalan Siswa di Kelas.

Untuk memperjelas pembahasan tentang pengertian dan gejala kenakalan Remaja atau anak-anak seperti telah di uraikan terdahulu, perlu kiranya dikemukakan tentang sebab-sebab mengapa seseorang anak melakukan kenakalan dan faktor-faktor yang mendorong atau dapat juga dikatakan latar belakang dari perbuatan itu dilakukan.

Dilihat dari bentuk-bentuk kenakalan itu sendiri maka penyebab kenakalan siswa di kelas dapat dipengaruhi oleh dua Faktor yaitu faktor

---

<sup>24</sup> Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 25.

internal dan eksternal, yang termasuk faktor internal dari kenakalan anak adalah

1. Faktor Intelektual
2. Faktor Usia.
3. Faktor Kelamin.
4. Faktor Kedudukan anak dalam keluarga.

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah:

1. Faktor rumah tangga (keluarga)
2. Faktor Pendidikan dan sekolah
3. Faktor pergaulan bebas.
4. Faktor media massa<sup>25</sup>

### C. TINJAUAN TENTANG MENGELOLA KELAS YANG EFEKTIF

#### 1. Asumsi

Tujuan yang diminatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar baik yang sifatnya intruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan memepertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus di rencanakan dan usahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal

---

<sup>25</sup> Romli Atmosasmita, *Problema Kenakalan Anak Remaja* (Bandung: Armico, 1985), 46.

apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha Kuratif)

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: Pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, ketiga, di kuasanya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.<sup>26</sup>

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengejaran dari guru, maka didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah sekelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu, yang di lengkapi oleh tugas-tugas yang diarahkan oleh guru.
- b. dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.

---

<sup>26</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 122.

- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana belajar.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat di batasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas di kala belajar.
- e. Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota didalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok di tentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.<sup>27</sup>

Ditambahkannya lagi, bahwa organisasi kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya interaksi guru dan siswa, tetapi juga menambah terciptanya efektifitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok, dari hasil riset telah disimpulkan beberapa variabel masalah yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif, sebagai berikut:

- a. Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Asuan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 214.

- b. Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan ~~kesatuan dan kerjasama~~.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- c. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar/kerja.
- d. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan, dan perasaan tertekan.
- e. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.

Keharmonisan hubungan guru dan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa mem buat siswa menjauhinya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa benci yang tertanam di dalam diri siswa menyebabkan bahwa pelajaran sukar diterima dengan baik. Kecenderungan sikap siswa yang negatif lebih dominan. Sifat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemunafikan ini menciptakan jurang pemisah antara guru dengan siswa.

Lain halnya dengan guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan saran dan kritikan dari siswa, dan sebagainya, adalah guru yang disenangi oleh siswa. Siswa rindu akan kehadirannya, siswa senang mendengarkan nasihatnya, siswa merasa aman disisinya, siswa senang belajar bersamanya, dan siswa merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari diri guru tersebut.

Itulah figur seorang guru yang baik. Figur yang demikian biasanya akan kurang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.<sup>28</sup>

Thomas Gordon (1990:29) mengatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- 3) Saling ketergantungan satu sama lain.
- 4) kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya, dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Bila begitu pengelolaan kelas yang efektif, maka itu berarti tugas berat bagi guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan – permasalahan yang terkait dengan semua problem pengelolaan kelas, seperti kurangnya kesatuan, tidak ada standart perilaku dalam bekerja kelompok, moral rendah, kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya dan sebagainya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 215

<sup>29</sup> *Ibid.*, 216.

## 2. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan terkana saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat telah mengemukakan buah pikiran mereka mengenai masalah pengelolaan kelas ini, namun pada kesempatan ini hanya akan ditunjukkan dua sumber saja.

Rudolf Dreiklurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara lain. Dengan perkataan lain, dia akan berbuat "tidak baik" perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara asosial inilah oleh pasangan penulis di atas digolongkan sebagai berikut:

- a. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain.
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan.
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain.

- d. Peragaan ketidakpuasan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.<sup>30</sup>

Lois V. Johnson dan Marry A Bany mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Kelas kurang kohensif, misalnya perbedaan jenis kelamin, suku dan tingkatan sosio-ekonomi, dan sebagainya.
- b) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengejaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
- c) Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok misalnya, pemberian semangan kepada badut kelas.
- d) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarapnya.
- e) Semangat kerja rendah, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
- f) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.

---

<sup>30</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 124-125.

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa sebab musabab masalah pengelolaan kelas itu di bagi menjadi 6 yaitu

1. Siswa tidak tahu apa yang harus mereka perbuat untuk mengatasi hal ini guru dapat memberikan latihan terlebih dahulu kepada para tutor yang akan melaksanakan pembimbingan, serta memberihukan secara rinci tugas-tugas kepada anak-anak yang harus belajar sendiri.
2. Siswa sudah di beritahu oleh guru tentang tugas-tugas yang harus mereka lakukan serta mereka sudah tahu, akan tetapi setelah beberapa lama kemudian mereka menjadi lupa apa tugasnya.
3. Siswa sudah mengetahui apa yang harus mereka perbuat dan mereka ini tidak lupa, akan tetapi tidak tahu bagaimana cara melakukannya, untuk mengatasi masalah ini maka guru harus terlebih dahulu menetapkan siapa-siapa siswa yang cerdas dan mengerti materi yang disampaikan menjadi pembantu guru sehingga murid-murid tahu kepada siapa harus bertanya jika menjumpai kesulitan.
4. Ada beberapa atau sebagian besar siswa yang sudah selesai melaksanakan tugas sebelum waktunya habis sehingga siswa tersebut membuat keributan.
5. Ada diantara siswa dikelas itu yang merupakan anak malas, tak bergairah atau pengganggu, sehingga walaupun mereka melakukan tugas tetapi tidak dengan kesungguhan hati, kadang-kadang mereka berhenti bekerja lalu



bermain atau mengganggu kawan lainnya, masalah anak malas atau kurang bergairah ini ada dimana-mana

6. Sebab terakhir dari timbulnya kesulitan dalam pengelolaan kelas adalah adanya anak yang tidak tahu bagaimana menghargai waktu. Anak-anak ini tahu bagaimana melaksanakan tugas, serta mereka tidak malas, akan tetapi cara yang diambilnya kurang efisien. Sehingga karena mereka risau atau takut tidak selesai pekerjaannya, lalu menjadi gugup dan gaduh.<sup>31</sup>

Keanekaragaman masalah perilaku siswa itu menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah:

1. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya rebut, bercakap-cakap, pergi kesana-kemari, dan sebagainya.
3. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, ialah menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
4. Mudah mereaksi negatif / terganggu.
5. Moral rendah, permusuhan, agresif.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 70-71.

6. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti anggota kelas baru dan situasi baru.

Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan, karena itu pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting di kuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>32</sup>

Tidak perlu ditekankan lebih kuat lagi bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda. Selanjutnya, sasaran penanganan masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran.<sup>33</sup>

### 3. Usaha Mencegah Masalah Pengelolaan Kelas

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar*, 195.

<sup>33</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 124-126.

Dimensi korelasi dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.<sup>34</sup>

Cara mengajar yang baik dan benar adalah cara mengajar yang dapat dipraktekkan dan menghasilkan keluaran (output) seperti yang diharapkan.

Beberapa cara mengajar yang sering di praktekkan oleh para pengajar adalah, antara lain.<sup>35</sup>

- a. Ceramah : Cara klasik yang hingga kini masih banyak dipakai pengajar datang di kelas, memberikan kuliah atau memberikan bahan ajar dari topic tertentu selama waktu tertentu pula.
- b. Studi kasus : Cara lain dalam upaya meningkatkan cognitive domains (pengenalan ilmu)
- c. Diskusi : Dengan diskusi diharapkan siswa dapat berpartisipasi penuh dalam pelajaran yang diberikan.
- d. Demonstrasi : Cara pengajaran yang memerlukan alat Bantu tertentu agar ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pangajar dapat segera di pahami oleh siswa.
- e. Tanya jawab: Cara mengajar untuk mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi di kelas.

<sup>34</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 127.

<sup>35</sup> Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), 17.

- f. Belajar sendiri: Merupakan cara mengajar dengan memberikan materi atau bahan ajar kepada siswa untuk dipelajarinya sendiri.
- g. Wawancara : Pengajar dapat pula melakukan wawancara dengan siswanya di kelas. Dengan cara ini, pengajar dapat mengetahui dengan pasti apa yang dikehendaki oleh siswa atau apa yang menjadikan persoalan yang ada pada siswa atau untuk mengetahui sampai beberapa besar tingkat kognitif siswa dalam memahami pokok bahasan yang telah di diskusikan.
- h. Laboratorium: Cara mengajar yang tidak dapat dihindarkan pada disiplin ilmu-ilmu eksakta, seperti kedokteran, teknik, pertanian dan sebagainya. Dengan memberikan tugas lab, maka siswa dapat mempraktekkan apa yang ia peroleh dari pengajarnya dengan cara lisan.
- i. Simulasi : Cara lain yang efektif untuk memberikan bahan ajar tertentu pada dasarnya cara ini di maksudkan untuk mendorong siswa yang mengikuti simulasi untuk memahami dari apa yang di pelajari, baik yang ia peroleh dari pengajar, maupun dari siswa yang lain.
- j. Pekerjaan rumah: Cara ini sering di pakai karena dengan cara ini maka siswa akan lebih memahami dari apa yang dibahas di kelas.

k. Tutorial : Pada dasarnya tutorial itu diberikan bila siswa memang memerlukan bantuan tutor (pengajar).

Sebenarnya masih banyak cara memberikan bahan ajar yang lain yang kini semakin berkembang bersama dengan semakin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi kependidikan.<sup>36</sup>

Dimensi pencagahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur sosio-emosional.

## 1. Kondisi Fisik dan Situasi Belajar Mengajar

### 1) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal di bawah ini.

#### a) Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktifitas belajar. Besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal antara lain:

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 18-23

1. Jenis kegiatan, apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam

kelas ataukah kerja di ruang praktikum.

2. Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dalam kegiatan kelompok kecil. Kegiatan klasikal secara relative membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.

Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah, peraturan yang berlaku dan sebagainya<sup>37</sup>.

#### b) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik.

Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancara pengaturan proses belajar mengajar.

Beberapa pengaturan tempat duduk diantaranya;

1. Berbaris berjajar
2. Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang;
3. Setengah lingkaran seperti dalam teater, di mana di samping guru bias langsung bertatap muka dengan peserta didik juga

<sup>37</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 128.

mudah bergerak untruk segera memberi bantuan kepada peserta didik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Berbentuk lingkaran
5. Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktik laboratorium.
6. Adanya dan tersedianya ruangan yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.

Denga sendirinya penataan tempat duduk ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

#### c) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat denga ventilasiyang baik, sehingga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O<sub>2</sub> (Oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan denga jelas, tulisan di papan, pada *bulletin board*, buku bacaan dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus dating dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan.

#### d) Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

Barang-barang hendakknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segra diperlukan dank an dipergunakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat di simpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Cara pengambilan barang dari tempat khusus, penyimpanan dan sebagainya hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan.

Tentu saja masalah pemeliharaan barang-barang tersebut sangat penting, dan secara periodic harus dicek dan recek. Hal yang yang tak kalah pentingnya adalah pengamanan barang-barang tersebut dari pencuri, pengamanan terhadap barang yang mudah meledak atau terbakar. Alat pengamanan harus selalu tersedia seperti alat pemadam kebakaran, P3K, dan sebagainya.<sup>38</sup>

## 2) Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

### 1. Tipe Kepemimpinan

Peran guru, tipe kepemimpinan guru, atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe

---

<sup>38</sup> Ibid., 129.

kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *submissive* atau apatis. Tetapi di pihak lain juga akan menumbuhkan sikap yang agresif.

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar-mengajar yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru. Dalam kondisi semacam ini biasanya problema pengelolaan bias dibatasi sedikit mungkin.

## 2. Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan bisa diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, bencilah tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik.

Terimalah peserta didik dengan hangat kalau ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak dan ciptakan satu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

### 3. Suara Guru.

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas adari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan.

Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah, dan sebagainya. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya.<sup>39</sup>

Prof. Dr. S. Nasution M.A dalam bukunya bertajuk

Didaktik Asa. Asas mengajar menyebutkan sepuluh cirri guru yang baik. Kesepuluh cirri tersebut dituangkan dalam sebuah table dengan dilengkapi butir-butir uraian sebagai berikut<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Ibid., 130-131.

<sup>40</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Peublishing, 2005), 107-109.

**TABEL 1**  
**CIRI-CIRI GURU YANG BAIK**

NO	Ciri-Ciri Guru Yang Baik	Butir-Butir Uraian
1	Memahami dan menghormati murid	1 Memahami murid yang memiliki <i>potensi</i> , bukan sebagai botol yang kosong. 2 <i>Demokratis</i> , tidak otoriter 3 Mendengarkan <i>aspirasi</i> murid.
2	Mengusai bahan pelajaran yang di berikan	1 Mengusai bahan pelajaran, bukan hanya sebatas aspek <i>kognitifnya</i> , melainkan juga nilai dan penerapannya bagi kehidupan manusia
3	Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran	1 Tidak hanya menggunakan metode ceramahh untuk semua bahan pelajaran 2 Mencoba dan mengambil pelajaran dari penggunaan metode-metode lainnya
4	Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu	1 Menyesuaikan bahan pelajaran dengan rata-rata kesanggupan

	murid	<p>siswa, ada murid yang cepat, sedang dan lambat belajar</p> <p>2 Memperhatikan perbedaan individual murid, termasuk bakat dan kemampuannya.</p>
5	Mengaktifkan murid dalam hal belajar.	<p>1 Menghindari cara mengajar D4 (datang, duduk, dengar dan diam)</p> <p>2 Memberikan kesempatan kepada murid untuk aktif, baik jasmani maupun rahani.</p>
6	Memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka	<p>1 Menghindari terjadinya <i>verbalisme</i> atau mengenal kata-kata, tetapi tidak memahami artinya</p> <p>2 Memberikan pemahaman langsung dengan mengenal bendanya, baru pengertiannya, dan kemudian anak dapat merumuskan pengertian itu dengan kata-katanya sendiri</p>

		3 Menggunakan alat peraga ( <i>teaching aids</i> ) dalam proses pembelajaran dan pengajaran
7	Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid	1 Menjelaskan atau menunjukkan manfaat atau faedah yang terkandung dalam bahan pelajaran yang diajarkan 2 Mengajarkan bahan pelajaran yang dibutuhkan atau dirasakan manfaatnya bagi murid.
8	Mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang di berikan	1 Memahami berbagai tingkat tujuan pendidikan nasional, tujuan <i>intitusional</i> , tujuan <i>kurikuler</i> , tujuan <i>instruksional</i> 2 Menunjukkan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dan pengajaran
9	Jangan terikat oleh satu buku pelajaran	1 Buku teks harus dipandang sebagai bahan pelajaran minimal, dan bukan satu-satunya sumber yang digunakan olehh guru,

		<p>termasuk sumber dari <i>internet</i>, <i>ensiklopedia</i></p> <p>2 Jangan sampai buku teks menghalangi murid untuk berfikir dan mencari sumber lain</p>
10	<p>Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, tetapi senantiasa mengembangkan pribadi anak.</p>	<p>1 Tidak hanya mengedepankan pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional, dan kecerdasan lainnya.</p> <p>2 Keseluruhan aspek <i>kognitif</i>, <i>afektif</i>, dan <i>psikomotorik</i>.</p>

#### 4. Disiplin Dan Tata Tertib

##### a. Pengertian Disiplin

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin timbul dari kebutruha untuk mengadakan keseimbangan antara pay yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan ornga lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untu tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secata sebar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau kelancaran tugas-tugas sekolah.

Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah peserta didik belajar hidup denga pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dann kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas terlampau dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustasi dan kecemasan.

Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas sekolah dapat berjalan dengan optimal.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Rahani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 134.

## b. Sumber-Sumber Pengajaran Disiplin

Kita sudah sependapat tentang satu asumsi yang menyatakan bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan. Pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian disiplin. mungkin pula pelanggar disiplin di sekolah bersumber pada lingkungan sekolah itu sendiri, missalnya;

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter senantiasa menditekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan subjek didik akan mengakibatkan peserta didik jadi sumitif, apatis , atau sebaliknya agresif ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan tidak manusiawi yang mereka terima.
- 2) Kelompok besar anggota dikurangi hak-haknya sebagai peserta didik yang seharusnya turut menentukan rencana masa depannya di bawah bimbingan guru.
- 3) Tidak atau kurang memperhatikan kelompok minoritas baik yang ada diatas atau yang dibawah rata-rata dalam berbagai aspek yang da hubungannya dengan kehidupan sekolah.
- 4) Kurang diikit sertakan dalam tanggung jawab sekolah.
- 5) Latar belakang kehidupan dalam keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan sekolah,

6) Sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua, dan antara keduanya juga saling melepas tanggung jawab.<sup>42</sup>

Pada kenyataannya sebab-sebab pelanggarannya itu sangat unik, bersifat sangat pribadi, kompleks dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari sebab-sebab yang tampak.

Walaupun demikian memang ada juga sebab-sebab bersifat umum, misalnya;

- 1) Kebosanan dalam kelas merupakan sumber pelanggaran disiplin. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan tarap perkembangannya.
- 2) Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku kurang wajar sebagai remaja.
- 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan, atau status.

#### c. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Ada berbagai cara yang dapat ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin cara tersebut antara lain:

##### 1) Pengenalan Peserta Didik

Makin baik guru mengenal peserta didik makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin.

<sup>42</sup> Ibid., 136.

Sebaliknya yang frustrasi karena merasa tidak mendapat perhatian guru dengan semestinya, sangat mungkin terjadi peserta didik tidak disiplin sekolah.

Setiap peserta didik pada dasarnya mempunyai daya atau tenaga untuk mengontrol dirinya. Peserta didik yang tidak diperhatikan orang tua dan gurunya dan kurang dapat mengontrol dirinya sendiri biasanya kurang menghargai otoritas dan mereka tidak menyukai dan membencinya.

## 2) Melakukan tindakan korektif

Dalam kegiatan pengelolaan, tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib (= yang dibuat dan di tetapkan bersama) dan konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memonitor efektivitas aturan tata tertib. Setelah jangka waktu tertentu guru bersama-sama peserta didik dapat meninjau kembali aturan sekolah.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid., 138.

## 5. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas.

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumutan itu. Secara umum factor-factor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua polongan yaitu; factor intern siswa dan factor ekstern siswa. Factor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku, kepribadian siswa dengan cirri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi asperk, yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.

Sedangkan factor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa dikelas, misalnya dua puluh orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sedangkan, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadinya konflik.

Mustahil kakacauan di kelas tidak dapat dibatasi, selama ada usaha dari guru, kekacauan di kelas pasti dapat dipercahkan. Memang diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, hari ini, esok, atau lusa selalu menunjukkan suasana yang berbeda. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan, maka adalah penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut;

1. hangat dan antusias
2. tantangan
3. bervariasi
4. keluwesan
5. penekanan pada hal-hal yang positif
6. penanaman disiplin diri<sup>44</sup>

Pengalaman dasar dalam disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling menghormati dan saling mempercayai.

Hal ini akan tumbuh subur bila:

- a) Guru bersikap “hangat” dalam membina sikap persahabatan dengan semua peserta didik. Menghargai mereka dan menerima mereka dengan berbagai keterbatasan.
- b) Guru bersikap adil sehingga mereka diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau disisihkan.
- c) Guru bersikap obyektif terhadap kesalahan peserta didik dengan melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib bila peserta didik melanggar disiplin yang telah disetujui bersama.

---

<sup>44</sup> Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 184-185.

- d) Guru tidak menuntut para peserta didik untuk mengikuti aturan-aturan yang diluar kemampuan peserta didik untuk mengikutinya.
- e) Guru tidak menghukum peserta didik di depan teman-temannya sehingga menyebabkan mereka kehilangan muka
- f) Dapat diciptakan suatu kondisi sehingga setiap peserta didik merasa berhasil dalam segi-segi tertentu dan tidak senantiasa berada dalam situasi kegagalan dan kekecewaan.
- g) Suasana kehidupan di sekolah tidak mendorong peserta didik ke arah tingkah laku yang tidak dikehendaki.
- h) Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi peserta didik yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suri tauladan yang baik.

Sikap guru yang demokratis merupakan kondisi bagi terbinanya tertib kearah di atas sikap ini akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut terlibat dalam menegakkan disiplin sekolah, ikut bertanggung jawab dan ikut mempertahankan aturan yang telah dipikirkan dan ditetapkan bersama. Tentu saja dalam hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua di rumah agar kebiasaan disiplin yang baik di sekolah ditunjang oleh kebiasaan yang baik di rumah dan sebaliknya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad Rahani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 142-143.

## BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### LAPORAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Pendidikan Ma'arif 4

###### Taman Sidoarjo

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo merupakan sekolah menengah kejuruan ke empat di lingkungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Taman Sepanjang, tidak lepas dari adanya kebijakan tentang pembatasan jumlah kelas pada semua sekolah kejuruan, yang tertuang dalam surat Kepala Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, nomor 12829/1992 tertanggal Juli 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya kebijakan tersebut mengharuskan Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 1 Taman Sepanjang yang berlokasi di jalan Raya Ngelom No. 86 Sepanjang membatasi jumlah kelas pada penerimaan siswa barunya, padahal disisi lain animo masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya ke Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sepanjang semakin meningkat tiap tahunnya.

Dalam prolog dua tahun sebelumnya Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan ma'arif 1 Taman Sidoarjo telah mengantisipasi dengan melakukan studi kelayakan penerimaan siswa baru, yaitu pada tahun

pelajaran 1991/1992 dan tahun pelajaran 1992/1993. Dari hasil studi kelayakan terhadap tempat tinggal siswa baru, ditemukan kenyataan bahwa siswa yang tempat tinggalnya berada di sekitar wilayah desa Bringinbendo Kecamatan Taman rata-rata lebih dari 100 orang tiap tahunnya.

Disisi lain Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Taman Sepanjang telah memiliki gedung sekolah di jalan Raya Bringinbendo nomor 1 Kecamatan Taman yang pada pagi harinya dipergunakan SLTP Yayasan Pendidikan Ma'arif 3 Taman, dan didirikan diatas tanah waqaf yang sudah bersertifikat.

Menghadapi animo masyarakat yang semakin tinggi untuk menyekolahkan putra-putranya ke Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 1 Taman Sepanjang, maka mulai tahun pelajaran 1993/1994 dibukalah Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo No. 01 Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dengan kegiatan belajar mengajar siang hari.

Pendirian Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo dilakukan oleh Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Taman Sepanjang yang pelaksanaannya di serahkan kepada team pendiri yaitu:

Ketua : Drs. Fajar Ismantoyo

Anggota : Drs. Kisyanto

Drs. Adi Purwono

Team yang ditunjuk mempersiapkan berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo sejak pertengahan tahun pelajaran 1992/1993, dan baru memperoleh izin operasional dari Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur tanggal 21 April 1993 dengan piagam tercatat nomer: 1693/32.B/1993.

Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo membuka 2 (dua) jurusan yang berbeda dengan jurusan-jurusan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 1 Taman Sepanjang. Pemilihan jurusan tersebut didasarkan pada studi kelayakan yang dibuat dengan mengambil jurusan-jurusan yang tidak sama dengan jurusan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 1 Taman Sepanjang. Dengan tujuan menghindari menumpuknya bidang keahlian dari lulusan yang ada sebagai calon tenaga kerja. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo masih relative deka dengan lokasi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 1 Taman Sepanjang. Itulah sebabnya, Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo membuka 2 (dua) jurusan, yaitu jurusan Mesin Otomotif dan Elektronika Komunikasi serta jurusan Bangunan.

Pada tahun pelajaran 1994/1995 yang merupakan tahun kedua dari perjalanan Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo, tampak semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat,

terbukti program keahlian: Teknik Mekanik Otomotif dan Teknik Audio Visual hingga sekarang.<sup>46</sup>

## 2. Visi dan Misi SMK YPM 4 Taman Sidoarjo

### a. Visi

Terselenggaranya suatu Lembaga Pendidikan yang bernafaskan Islam menurut faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan berwawasan kebangsaan yang dikelola secara modern dan profesional.

### b. Misi

Mewujudkan suatu wahana dan sentral pengembangan studi ilmu-ilmu ke-Islaman dan Umum secara profesional dan komprehensif yang mampu mencetak insane muslim, yang memiliki integritas keilmuan dan berakhlaqul karimah.

## 3. Letak Geografis

Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo adalah sebuah sekolah menengah kejuruan yang terletak di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, jalan raya Bringin Bendo No. 01 Taman. Lokasi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo adalah cukup strategis. Potensi ini bias di dimanfaatkan untuk pengembangan sekolah. Mudah dijangkau dan terletak di jalan raya modal yang mengembirakan.

---

<sup>46</sup> Dokumentasi, *SMK YPM 4 Taman Sidoarjo*, Tanggal, 21 Juli 2008

Disamping itu untuk memperlancar proses belajar mengajar, maka lembaga ini melengkapi beberapa fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar diantaranya:

1. Ruang untuk belajar
2. Ruang pimpinan kepala sekolah dan wakilnya
3. Ruang kantor guru
4. Ruang praktek
5. Ruang mushollah

#### **4. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman Sidoarjo**

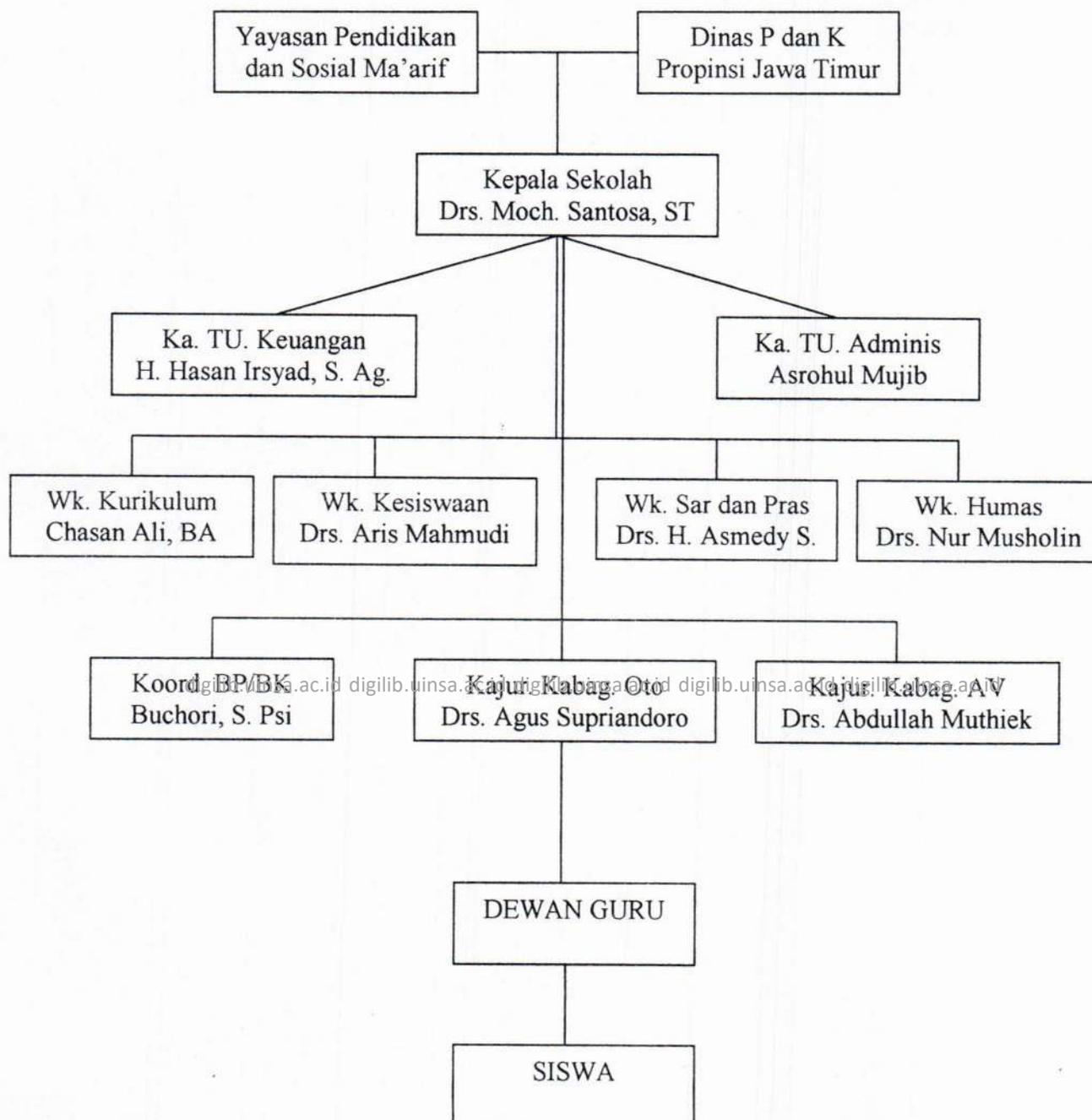
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 2

**STRUKTUR ORGANISASI SMK YPM 4 TAMAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Sumber: Dokumentasi SMK YPM 4 Taman Sidoarjo, Tanggal, 21 Juni 2008

5. Kondisi Obyektif Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Ma'arif 4 Taman

a. Guru dan Karyawan

Yang terlampir dibawah ini:

TABEL 3  
JUMLAH TENAGA GURU  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF 4 TAMAN  
TAHUN PELAJARAN 2007/2008

NO	KELOMPOK GURU	JENJANG PENDIDIKAN								JUMLAH	STATUS KEPEGAWAIAN				JUMLAH
		S2/S3		S1/D4		SM/D3		SLTA/SLTP			DPK	GTY	GTT		
		LPTK	NON	LPTK	NON	LPTKA	NON	SLTP	SLTP				PNS	NON	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Guru produktif			18					18		2	8	8	18	
2	Guru adaptif			12					12			1	11	12	
3	Guru normatif			17					17			1	16	17	
4	BP bimbingan			3					3			1	2	3	
	Konseling														
	JUMLAH			50					50		2	11	37	50	

Sumber: Dokumentasi, SMK YPM 4 Taman Sidoarjo, Tanggal, 21 Juli 2008

TABEL 4  
 JUMLAH TENAGA NON GURU  
 SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF 4 TAMAN  
 TAHUN PELAJARAN 2007/2008

NO	KELOMPOK GURU	JENJANG PENDIDIKAN										JUMLAH	STATUS KEPEGAWAIAN				JUMLAH
		S2/S3		S1/D4		SM/D3		SLTA/SLTP		DPK	GTY		GTT		PNS	NON	
		LPTK	NON	LPTK	NON	LPTKA	NON	SLTP	SLTP				1	14			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
1	Kasubag tata usaha			2					2			1	1	2			
2	Pustakawan																
3	Teknisi					3			3				3	3			
4	Laboran																
5	Staf Tata Usaha			1		1		2	4			1	3	4			
6	Pesuruh/Penjaga sekolah/tukang kebun							3	3				3	3			
7	Pengemudi																
	JUMLAH			3		4		5	12			2	10	12			

b. Keadaan Murid dan Kelas

Yang terlampir dibawah ini:

**TABEL 5**  
**PROYEKSI JUMLAH KELAS DAN SISWA**  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF 4 TAMAN**  
**TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO	BIDANG/ PROGRAM	TH.PEL.2003/2004			TH.PEL.2004/2005			TH.PEL.2005/2006			TH.PEL.2006/2007			TH.PEL.2007/2008							
		JUMLAH			JUMLAH			JUMLAH			JUMLAH			JUMLAH							
		KLS	L	P	JML	KLS	L	P	JML	KLS	L	P	JML	KLS	L	P	JML				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	Teknik Mekanik	21	1135		1135	20	1044		1044	19	978		918	19	918		918	19	918		918
	Otomotif																				
2	Teknik Audio	3	167		167	4	211		211	5	257		257	6	306		306	6	306		306
	Video																				
	JUMLAH	24	1302		1302	24	1255		1255	24	1255		1235	24	1224		1224	24	1224		1224

Sumber: Dokumentasi, SMK YPM 4 Taman Sidoarjo, Tanggal, 21 Juli 2008

### c. Prestasi Siswa

- Juara III Lomba Otomotif se Jawa Bali Tahun 2005
- Juara I MTQ Se Kecamatan Taman Tahun 2004
- Juara I dan Lomba Otomotif Se Jawa Bali Tahun 2000
- Juara I Lomba Otomotif se Jawa Bali Tahun 1997
- Juara I Invitasi Jiu-Jitsu se Surabaya Tahun 1999
- Juara I Turnamen Sepak Bola Piala Eri Irianto Tahun 1998.<sup>47</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

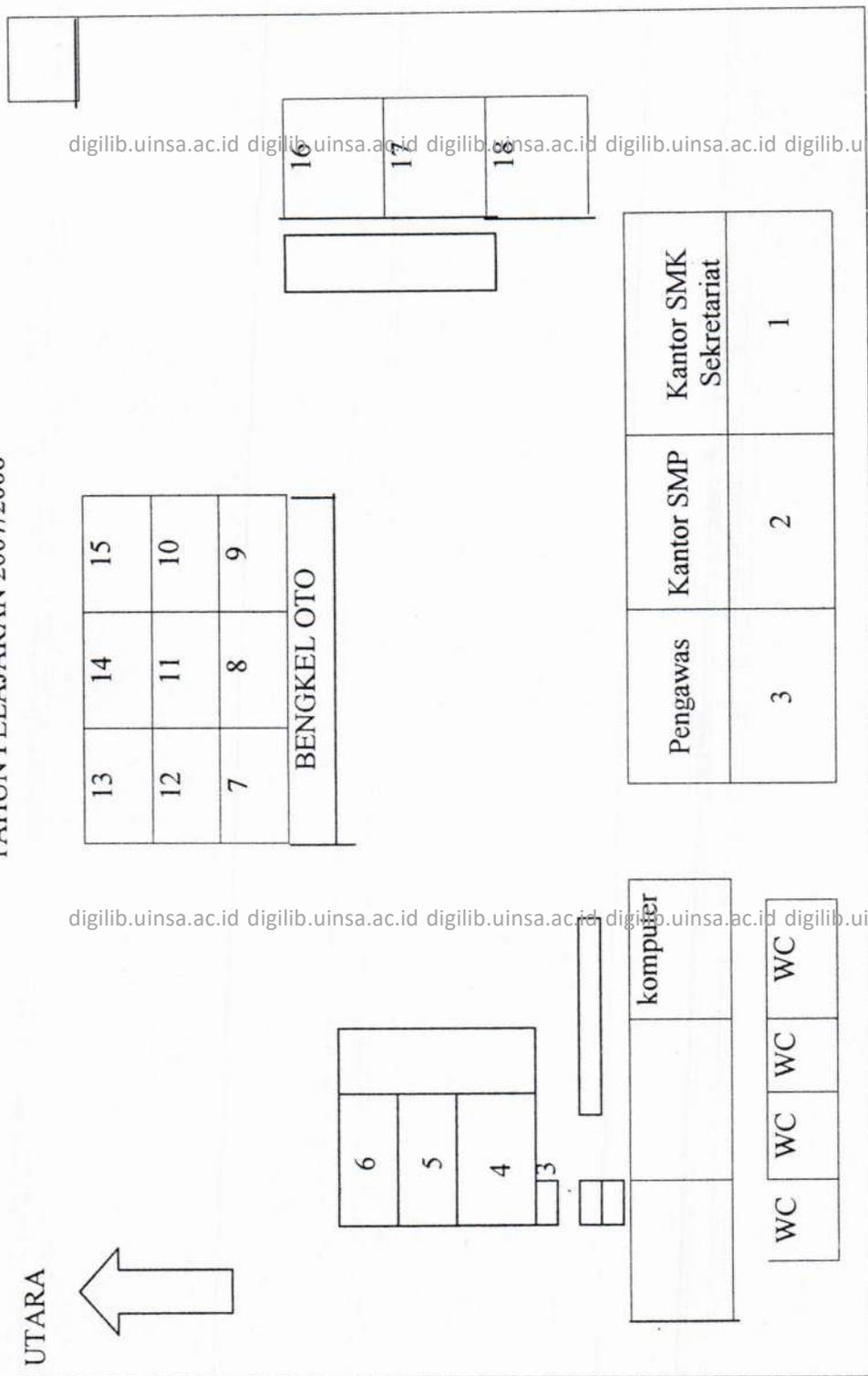
<sup>47</sup> Brosur SMK YPM 4, Taman Sidoarjo (21 Juli 2008).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**6. Dena Ruang Kelas**

**TABEL 6**

**DENAH RUANG KELAS SEKOLAH  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF 4 TAMAN  
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 7. Fasilitas dan Sarana-Prasarana Pengajaran

yang dimaksud dengan sarana pengajaran juga termasuk sarana

Pendidikan yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menunjang lancarnya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

### 1) Sarana dan Prasarana

- a. Kelengkapan kebersihan ruang kelas
- b. Ruang Musholla
- c. Ruang Bengkel AV (Audio Visual)
- d. Saluran air
- e. Perawatan Taman

### 2) Fasilitas

- a. Gelas Minum Guru
- b. Canopi
- c. Peralatan Bengkel Kelas
- d. Gudang Bengkel
- e. Penyediaan Komputer
- f. Alat Praktek
- g. Tempat sampah sekolah
- h. Kursi guru
- i. Loker guru
- j. Papan Tulis
- k. Unit produksi

l. Lokasi parker guru

m. Jembatan penyeberangan

n. Tempat istirahat

o. Kamar mandi guru

p. Tempat sholat guru

q. UKS

r. Warnet<sup>48</sup>

## B. PENYAJIAN DATA

Data yang akan penulis sajikan ini adalah data hasil penelitian mengenai strategi pengelolaan kelas dalam upaya mencegah kenakalan siswa, adapun lokasi penelitian yang penulis pilih adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) yayasan pendidikan ma'arif (YPM) 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo.

Untuk memperoleh data tentang signifikansi pengelolaan kelas dalam upaya mencegah kenakalan siswa, penulis menggunakan instrument pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperjelas penyajian data maka di susun berdasarkan 2 kategori yaitu:

1. Pelaksanaan pengelolaan kelas di SMK YPM 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo.

---

<sup>48</sup> Dokumentasi, *SMK YPM 4 Taman Sidoarjo*, Tanggal, 21 Juli 2008

2. Peran guru dalam signifikansi pengelolaan kelas dalam upaya mencegah kenakalan siswa

**a. Pelaksanaan pengelolaan kelas di SMK YPM 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo.**

Pengelolaan berarti penyelenggaraan sebuah sistem, oleh karena itu di perlukan adanya prosedur yang tepat, untuk melaksanakan strategi pengelolaan kelas, dalam hal ini guru membuat rencana pembelajaran yang akan di ajarkan, ini berawal dari kurikulum sekolah yang sudah di sediakan oleh sekolah berdasarkan mata pelajaran yang akan diajarkan, sebelum membuat rencana pembelajaran seorang merujuk pada perencanaan yang dibuat oleh kepala sekolah.

Dalam pengelolaan kelas yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses belajar mengajar adalah guru kelas atau wali kelas. Namun dalam melaksanakan tugasnya dalam mengelola kelas, seorang guru kelas dibantu oleh seorang guru Bk dan wakasek, dalam hal ini adalah wakasek kurikulum dan wakasek kesiswaan. Disini tugas dari guru BK adalah membantu guru kelas untuk menangani anak bermasalah dalam kelas antara lain dengan pengarahan-pengarahan, dipanggil anaknya ke ruang BK atau dengan dipanggil orang tuanya yang mana dalam hal ini guru kelas tidak sanggup mengatasinya. Jadi yang terlibat dalam strategi pengelolaan kelas adalah guru, wali kelas yang dibantu oleh guru BK dan wakasek kurikulum serta wakasek kesiswaan.

Pelaksanaan pengelolaan kelas di SMK YPM 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo belum maksimal tetapi sudah cukup baik. Fasilitasnya pun cukup memadai untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dari hasil wawancara penulis dengan guru di SMK YPM 4 mengatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif itu sebagai berikut:

- 1) Siswa senang dengan materi/guru yang mengajar
- 2) Suasana kelas tenang dan hidup
- 3) Materi mudah di terima siswa
- 4) Materi tersampaikan dengan baik

Menurut pendapat guru SMK YPM 4 yang bernama ibu Kusindarti bahwasanya ciri-ciri siswa yang biasa membuat masalah di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Berkata clometan saat KBM berlangsung
- 2) Berbicara/bergurau dengan teman saat KBM
- 3) Tidak membawa alat tulis
- 4) Masuk kelas sering terlambat
- 5) Tidak pernah mengerjakan tugas dari guru.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Kusindarti, *Guru SMK YPM 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo*, Hasil Wawancara (17 Juli 2008).

## **b. Peran Guru dalam Signifikansi Pengelolaan Kelas dalam Upaya**

### **Mencegah Kenakalan Siswa**

Perencanaan adalah fungsi pertama dan utama dalam proses strategi peencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dalam proses belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat aktivitas yang akan di lakukan selama kegiatan proses belajar mengajar, agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan sebagaimana yang dicita-citakan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru pada waktu proses belajar mengajar, untuk mewujudkan kelas yang kondusif di perlukan sebuah perencanaan pembelajaran. Guru juga harus bisa membagi perhatian secara visual dan verbal pada setiap siswa. Tanpa adanya sebuah konsep yang matang, proses penyelenggaraan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien, oleh karena itu perencanaan pembelajaran efeknya sangat baik dan sangat besar terhadap pengelolaan kelas dalam upaya mencegah kenakalan siswa baik di sadari maupun tidak, untuk menangani anak bermasalah dalam kelas, seorang guru harus bisa menerapkan disiplin dalam kelas pada siswanya dengan melalui pemberian tugas. Sebab perencanaan pembelajaran bukan hanya suatu upaya yang menggambarkan penyusunan program guru pada waktu mengajar, tetapi lebih kepada makna

bagaimana mengantarkan anak atau siswa tersebut untuk mencapai tujuannya.<sup>50</sup>

Kiat-kiat yang dilakukan bu-Kusindarti untuk mengelola kelas pada proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Berusaha tidak terlambat datang/masuk kelas, untuk memberi contoh disiplin terutama disiplin waktu.
- 2) Setelah berdo'a pasti mengabsen siswa, berusaha mengenal masing-masing siswa, sampai panggilan 3X tidak mendengar dianggap absent (siswa dipersilahkan menyiapkan buku pelajaran dan peralatan tulis).
- 3) Memeriksa tugas pertemuan sebelumnya kalau ada atau bertanya materi sebelumnya 5-10 menit.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran selalu diupayakan Tanya jawab, terutama siswa yang kurang memperhatikan guru.
- 5) Menugaskan siswa mempelajari materi berikutnya di rumah.
- 6) Menutup materi dengan salam

Dan ada beberapa trik yang dilakukan oleh bu-Kusindarti untuk menanggulangi kenakalan siswa dalam kelas:

- 1) Menegur dan menjelaskan kesalahannya.

---

<sup>50</sup> Beberapa Guru di SMK YPM 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo, Hasil Wawancara, (Tanggal 19 Juli 2008).

- 2) Memotivasi untuk giat belajar, menjelaskan perlunya memiliki skill karena persaingan kerja semakin ketat, tuntutan kerja semakin tinggi/berat.
- 3) Kalau masih bermasalah koordinasi dengan wali kelas dan guru BK.

Ada beberapa hambatan yang di alami guru SMK YPM 4 dalam mengelola kelas yakni pada saat mengajar kelas sore pada kelas 106 yang kelasnya panas, papan black boardm pandangan siswa selau karena kena sinar matahari, apalagi jumlah bangku yang hanya 3 deret tapi digunakan oleh  $\pm$  50 siswa sehingga membuat kondisi kelas panas, rame dan tidak kondusif. Padahal tujuan kita sebagai guru adalah menyampaikan materi yang bisa di terima oleh siswa dengan baik.<sup>51</sup>

Menurut Bu. Kusindarti pengelolaan kelas yang selama ini dilakukannya saat mengajar telah berhasil dengan bukti siswa didikannya faham dan mengerti materi yang disampaikan. Dan dalam ulanganpun mereka mendapat nilai yang bagus dan memuaskan. Beliau juga mengalami hambatan yang paling sulit saat mencegah kenakalan siswa dikelas antara lain:

- 1) kurang adanya koordinasi antara guru, wali kelas, dan BK serta manajemen sekolah.
- 2) Kurang banyaknya waktu yang tersedia.

---

<sup>51</sup> Kusindarti, *Guru SMK YPM 4 Bringin Bendo, Sidoarjo*, Hasil Wawancara (21 Juli 2008).

Tetapi beliau juga melakukan pendekatan untuk mengendalikan hambatan tersebut, yakni dengan menggunakan metode Asertif, siswa dihampiri secara personal, diingatkan atau diarahkan, ditanya ada apa? Dan mengapa?.

Selain metode tersebut Bu Kus Indarti juga melakukan beberapa strategi untuk mencegah masalah pengelolaan kelas antara lain:

- 1) menyiapkan mental dan fisik
- 2) menyiapkan materi pada malam hari sebelum masuk kelas
- 3) penampilan/pakaian serapi mungkin
- 4) berusaha tidak terlambat masuk
- 5) berusaha melayani siswa dengan baik, dikelas jadi guru di kesempatan lain bisa jadi teman untuk tempat curhat. Tetapi tetap ada batasan antara guru dengan murid.<sup>52</sup>

Begitu penting peran guru untuk mengantarkan siswa sampai ke tujuannya. Maka dari itu guru harus bias menguasai materi yang akan disampaikan serta pintar-pintar menguasai kelas, agar kegiatan belajar mengajar bias kondusif.

---

<sup>52</sup> Kus Indarti, *Guru SMK YPM 4 Bringin Bendo Sidoarjo*, Hasil Waancara (21 Juli 2008)

## C. ANALISIS DATA

### 1. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas di SMK YPM 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo

Dalam melaksanakan pengelolaan kelas, yaitu harus mengetahui tujuan pengelolaan kelas, untuk menciptakan pengelolaan kelas seorang guru harus bisa menumbuhkan sikap keantusiasan siswa dalam menyampaikan materi harus bervariasi, luwes dan harus bisa menanamkan disiplin diri pada siswa.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran dan memajukan kelas masing-masing yang mana strategi tersebut berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian mengenai signifikansi pengelolaan kelas di SMK YPM 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo di dasarkan atas keputusan kepala sekolah yang mana keputusan tersebut akan di laksanakan oleh setiap guru dalam mengajar di kelas. Dalam hal ini kepala sekolah mempunyai program kerja tentang perencanaan pembelajaran, perencanaan ini dibuat oleh kepala sekolah pada awal tahun ajaran baru. Dari apa yang sudah di rencanakan di susun sebuah pengoorganisasian yang dilakukan oleh wakasek-wakasek dan guru keals dan kemudian di adakan pengawasan dan selanjutnya di adakan evaluasi.

Dalam melaksanakan pengelolaan kelas seorang guru di Bantu oleh seorang guru BK, dalam hal ini guru kelas bekerja sama dengan guru BK melalui suatu cara yakni dengan memberikan laporan tentang keberadaan siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses pengelolaan kelas dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.<sup>53</sup> Dalam pelaksanaan kurikulum kita tidak hanya mempertimbangkan apa yang harus di ajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, akan tetapi juga tujuan yang akan di capai dan faktor-faktor anak itu sendiri, khususnya minat anak untuk pelajaran.

Cita-cita untuk mengejar “*excellence*” atau keunggulan dapat memusatkan perhatian kepada anak-anak yang berbakat, padahal semua anak harus mendapat perhatian yang sama. Selain itu keunggulan hendaknya jangan hanya di capai dalam bidang intelektual, akan tetapi juga dalam

---

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 105.

bidang-bidang kesenian, kesusasteraan, dan lain-lain. Kepada semua jenis bakat harus diberi perhatian yang sewajarnya<sup>54</sup>

## **2. Peran Guru Dalam Signifikansi Pengelolaan Kelas Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Siswa**

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar dan guru berfungsi sebagai manajer dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya guru mempunyai dua kegiatan dalam mengajar yaitu mengelola dan melaksanakan dirinya sebagai sumber belajar. Di sini guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya sebagai pendidik, guru harus mengenal diri siswanya, memberi bimbingan dan guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang pendidikan.

Untuk melaksanakan perannya seorang harus mengetahui komponen-komponen dalam strategi pengelolaan kelas. Komponen tersebut adalah penciptaan dan pemeliharaan yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

Untuk mewujudkan kelas yang kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran guru menggunakan metode belajar kelompok dan mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Dengan begitu seorang guru bisa mengetahui tingkat keseriusan siswa dalam belajar.

---

<sup>54</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 13.

Dengan strategi pengelolaan kelas guru bisa mencegah kenakalan siswa dalam kelas dengan cara memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru yang bersikap sentimental yang berusaha agar belajar itu menjadi kegiatan yang menggembirakan yang dilakukan tanpa jerih payah. Dalam usaha untuk menghormati pribadi anak menjauhkannya prustasi dan konflik, maka dicarilah usaha agar usaha itu menyenangkan dan mudah dilaksanakan. Tentu saja tak ada salahnya bila pelajaran dapat dilakukan dalam suasana gembira, namun ini tidak berarti bahwa anak-anak harus dijauhi dari kesukaran. Setiap pelajaran mengandung unsur kesukaran. Mungkin makin berharga pelajaran itu, makin banyak kesulitan yang dilalui untuk menguasainya. Ini tidak berarti bahwa pelajaran harus dibuat sulit agar ada nilainya. Akan tetapi kesulitan tidak dapat dielakkan untuk mempelajari banyak hal. Dalam hidupnya kini dan kelak setiap anak menghadapi kesukaran dan ia harus belajar untuk mengatasi sehingga kelakuannya berubah dan lebih mampu untuk menghadapi kesukaran-kesukaran baru.<sup>55</sup>

Peran dan tugas pokok guru dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 7**  
**Peran dan Tugas Guru**

No	Peranan	Tugas Pokok
1	Pendidik	a. Mengembangkan kepribadian

<sup>55</sup> *Ibid.*, 124.

		b. Membina budi pekerti
2.	Pengajar	<p>a. Menyampaikan ilmu pengetahuan</p> <p>b. Melatih keterampilan, memberikan panduan atau petunjuk</p> <p>c. Perpaduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan</p> <p>d. Merancang pengajaran</p> <p>e. Melaksanakan pembelajaran</p> <p>f. Menilai aktivitas pembelajaran</p>
3.	Fasilitator	<p>a. Memotivasi siswa</p> <p>b. Membantu siswa</p> <p>c. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan diluar kelas</p> <p>d. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai</p> <p>e. Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar</p> <p>f. Menyediakan bahan pengajaran</p> <p>g. Mendorong siswa untuk mencari bahan ajar</p>

		<p>h. Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan</p> <p>i. Mewujudkan disiplin</p>
4.	Pembimbing	<p>a. Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa</p> <p>b. Mencari kekuatan dan kelemahan siswa</p> <p>c. Memberikan latihan</p> <p>d. Memberikan penghargaan kepada siswa</p> <p>e. Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan cara pemecahannya</p> <p>f. Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karier di masa depan)</p> <p>g. Mengenal perbedaan individu siswa</p>
5.	Pelayan	<p>a. Memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa</p> <p>b. Menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah, seperti ruang belajar, meja kursi, papan tulis, almari, alat peraga, papan pengumuman</p> <p>c. Memberikan layanan sumber belajar</p>

6.	Perancang	<p>a. Menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku</p> <p>b. Menyusun rencana mengajar</p> <p>c. Menentukan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan konsep PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).</p>
7.	Pengelolaan	<p>a. Melaksanakan administrasi kelas</p> <p>b. Melaksanakan presensi kelas</p> <p>c. Memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif</p>
8.	Inovator	<p>a. Menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif</p> <p>b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi dan metode mengajar</p> <p>c. Mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru</p>
9.	Penilaian	<p>a. Menyusun tes dan instrument penilaian lain</p>

		<p>b. Melaksanakan penilaian terhadap siswa secara obyektif</p> <p>c. Mengadakan pembelajaran remedial</p> <p>d. Mengadakan pengayaan dalam pembelajaran</p>
--	--	--

Sesuai dengan perannya sebagai pengajar, guru mempunyai berbagai tugas dalam proses belajar mengajar dengan muridnya. Dalam pelaksanaan tugas tersebut guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses belajar, termasuk strategi dan metode mengajarnya.<sup>56</sup>

Bahan yang perlu dikuasai oleh guru bukan hanya bahan pokok yang sesuai dengan keahlian, melainkan juga bahan penunjang di luar keahlian. Guru yang hanya menguasai bahan pokok akan melahirkan kegiatan belajar mengajar yang kaku. Situasi pengajaran kurang menggairahkan bagi anak didik. Sebab bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang dapat menyentuh aperepsi anak didik. Kondisi pengajaran yang demikian kurang mendapatkan tanggapan dari anak didik. Guru percuma saja menyampaikan bahan, sementara anak didik asyik dengan kegiatannya sendiri di kelas.

Setiap anak mempunyai motivasi belajar yang berlainan, oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memahami hal ini agar kegiatan pengajaran

<sup>56</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (yogyakarta: Hikayat, 2005). 36-38.

yang dilakukan itu tidak asal-asalan. Guru yang mengabaikan masalah perbedaan motivasi dalam diri setiap anak didik cenderung mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugasnya mengajar di kelas. Maka adalah penting untuk memilih bentuk motivasi yang tepat guna membangkitkan gairah belajar anak didik. Penggunaan metode yang bervariasi adalah salah satu strategi untuk membangkitkan motivasi belajar anak didik. Sehingga umpan balik yang diharapkan dari anak didik terjadi dengan tepat. Strategi penggunaan metode itu guru lakukan untuk mempengaruhi gaya belajar anak didik agar sejalan dengan gaya mengajar guru. Kesulitan gaya mengajar guru dengan gaya belajar anak didik dapat menciptakan interaksi dua arah. Umpan balik pun berlangsung selama guru memberikan pelajaran kepada anak didik di kelas<sup>57</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 140-142.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari rumusan masalah adalah pola signifikansi pengelolaan kelas di SMK YKM 4 Bringin Bendo Taman Sidoarjo, adalah sebagai berikut, perencanaan strategi dilakukan oleh Kepala Sekolah, kemudian di organisasikan kepada Wakasek Kurikulum, guru, guru BK dan Wakasek Kesiswaan, Selanjutnya diadakan pengawasan melalui laporan-laporan yang didapat wakasek-wakasek dari guru dan guru BK, dan selanjutnya Kepala Sekolah mengadakan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan dari apa yang sudah direncanakan. Untuk mengatasi anak bermasalah dalam kelas guru menggunakan strategi pengelolaan kelas, dalam hal ini guru menggunakan system belajar kelompok dalam kelas. Dalam belajar kelompok seorang siswa dapat belajar sendiri dan seorang siswa dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar siswa. Dalam hal pembelajaran seorang guru dalam setiap kali tatap muka dengan siswa harus menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat aktivitas yang akan dilakukan selama kegiatan proses belajar mengajar, agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan sebagaimana yang dicita-citakan.

Untuk mengatasi siswa yang kurang efektif dalam kelas, guru kelas berhubungan dengan guru BK dan wakasek bagian kesiswaan, dan untuk

menindak lanjuti hal tersebut, guru BK berhubungan dengan Bapak Kepala Sekolah dan orang tua siswa. Sesuai dengan perannya guru mempunyai berbagai tugas dalam proses belajar mengajar dengan muridnya dan guru juga harus mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang proses belajar, termasuk strategi dan metode mengajarnya.

## **B. Saran**

Signifikansi pengelolaan kelas yang ada di SMK YPM 4 Sidoarjo adalah terpadu, menyeluruh, matang dan fleksibel dalam berbagai bidang dan strategi kegiatan untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang optimal. Sehingga ini memudahkan bagi para guru dalam mengajar . bagi setiap guru kelas diharapkan dapat memotivasi belajar siswa agar tercipta proses belajar mengajar yang optimal dan siswa dapat mencapai tujuannya dalam belajar. Guru sebagai pengelola kelas di upayakan dapat mencegah kenakalan siswa dalam kelas dan guru kelas harus bias menjalin hubungan baik dengan kepala sekolah, guru BK, wakasek bagian kesiswaan dan orang tua siswa untuk mencapai pendidikan yang diinginkan. Melihat beratnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai manajer dalam kelas alangkah baiknya jika para guru diberikan pengetahuan tentang strategi pengelolaan kelas yang baik agar para guru lebih bias meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Atmosasmita, Romli, 1985, *Problema Kenakalan Anak Remaja*, Bandung: Armico.
- Al Barry, M. Dhalan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ali, Sayuthi H. M., 2002, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahri, Djamarah Syaiful, Asuan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Furchan, Arif, 1982, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghofir, Abd., Muhaimin, Nur Ali Rahman, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media.
- Harjanto, 1997, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadiyanto, 1997, *Mencari Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno, 1995, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Office.
- Jumhur dan Muhammad Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Pustaka Ilmu.
- Mulyasa, E., 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyono, Bambang Y., 2004, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari H., 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Nurbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasution, 2005, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Poerwardarminto, WJS., 1990, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sevilla, Consuelo G., 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universita Indonesia.

Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Peublishing.

Soekartawi, 1995, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id